

BAB V

PEMBAHASAN

Kekerasan merupakan sebuah tindakan yang tidak boleh dilakukan oleh siapapun kepada anak termasuk ibu dan bapak atau orang tua anak kepada anaknya sendiri, berbagai macam bentuk perlakuan kekerasan orang tua terhadap anak diantaranya seperti membentuk karakter yang tidak baik pada anak, merusak fisik anak, membuat anak merasa rendah diri, malu untuk melakukan apapun, menutup diri terhadap lingkungan dan dapat membuat perilaku anak menjadi orang yang keras. Kekerasan terhadap anak juga memberi contoh yang tidak baik terhadap sehingga anak juga dapat melakukan kekerasan yang sama terhadap orang lain dan juga membuat anak tidak percaya diri untuk bersosialisasi dengan teman-temannya.

Penyebab orang tua melakukan kekerasan pada anak sangat kompleks dan dapat bervariasi. Beberapa faktor yang dapat berkontribusi terhadap perilaku kekerasan tersebut meliputi:

1. Riwayat kekerasan dalam keluarga: Orang tua yang tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi dengan kekerasan fisik atau emosional mungkin memiliki risiko lebih tinggi untuk melakukan kekerasan pada anak mereka, karena mereka mungkin menganggapnya sebagai cara yang normal untuk menangani konflik atau mengungkapkan emosi.
2. Stres dan tekanan: Orang tua yang mengalami tekanan dan stres yang signifikan, baik itu karena masalah keuangan, pekerjaan, atau masalah pribadi, mungkin lebih rentan terhadap perilaku agresif atau kekerasan terhadap anak mereka.
3. Kurangnya keterampilan dan pengetahuan dalam pengasuhan: Orang tua yang tidak memiliki pengetahuan, keterampilan, atau sumber daya yang diperlukan untuk mengelola perilaku dan emosi anak dengan cara yang sehat mungkin cenderung menggunakan kekerasan sebagai bentuk pengendalian atau hukuman.

4. Faktor psikologis dan emosional: Beberapa orang tua mungkin memiliki masalah kesehatan mental atau emosional yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan anak secara positif. Contohnya termasuk kelainan kepribadian, masalah pengendalian emosi, atau gangguan penyalahgunaan zat.
5. Siklus kekerasan yang berlanjut: Orang tua yang telah menjadi korban kekerasan dalam keluarga mereka sendiri mungkin berisiko tinggi untuk mengalami siklus kekerasan dan menggunakan kekerasan pada anak mereka.

Setelah mengalami kekerasan dari orang tua, anak dapat menghadapi sejumlah konsekuensi serius yang meliputi:

1. Cedera fisik dan kesehatan: Jika kekerasan yang dialami anak bersifat fisik, anak bisa mengalami cedera fisik yang serius, seperti memar, luka, atau patah tulang. Selain itu, mereka juga mungkin mengalami masalah kesehatan jangka panjang akibat kekerasan, seperti gangguan pertumbuhan, gangguan tidur, atau masalah makan.
2. Dampak emosional dan mental: Kekerasan pada anak dapat menyebabkan dampak emosional dan mental yang mendalam. Anak bisa mengalami gangguan kecemasan, depresi, gangguan stres pasca trauma, dan memiliki persepsi negatif terhadap diri sendiri. Mereka mungkin juga mengalami ketidakstabilan emosional, ketidakmampuan dalam mengatur emosi, atau masalah perilaku seperti kemarahan atau agresi.
3. Rendahnya harga diri dan kepercayaan diri: Kekerasan yang dialami anak dapat merusak harga diri dan kepercayaan diri mereka. Anak mungkin merasa bersalah, tidak berharga, atau merasa bahwa mereka pantas untuk diperlakukan dengan buruk. Ini bisa menghambat perkembangan sosial dan kognitif mereka.
4. Gangguan perkembangan sosial: Anak yang mengalami kekerasan dari orang tua mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan sosial dan hubungan interpersonal yang sehat. Mereka

mungkin bertaruh dalam hubungan antarpribadi dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang aman dan saling percaya.

5. Sikap dan tingkah laku yang bermasalah: Anak yang mengalami kekerasan mungkin menunjukkan perilaku yang bermasalah, seperti agresi, penarikan diri, atau memperlihatkan pola hubungan yang buruk saat dewasa. Mereka mungkin juga mengalami kesulitan kognitif, mengalami penurunan kinerja akademik, atau kesulitan menjalani kehidupan sehari-hari yang sehat.

Dampak dari kekerasan terhadap anak yang membuat anak kesulitan dalam menjalin interaksi dengan orang lain telah tergolong sebagai gangguan fungsi sosial. Karena interaksi sosial merupakan bagian dari fungsi sosial. Gangguan fungsi sosial adalah kondisi yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain di dalam masyarakat. Gangguan ini dapat berkembang sejak usia dini atau terjadi akibat trauma atau penyakit tertentu. Di bawah ini adalah hasil penelitian tentang gangguan fungsi sosial anak yang menggunakan teori fungsi sosial :

1. *Adaptability* yaitu kemampuan beradaptasi dari seorang anak yang mengalami kekerasan dari orang tuanya. Berdasarkan dari wawancara yang peneliti lakukan dengan informan anak MR dilapangan, informan anak MR berusaha menenangkan diri terlebih dahulu dan juga tetap berada didalam rumah setelah ia mengalami kekerasan. Ketika situasi mulai tenang, informan anak MR mencoba beradaptasi seperti tidak terjadi apa-apa. Hal tersebut dilakukan juga oleh informan anak G, ia mencoba untuk tetap bersikap baik-baik saja setelah amarahnya reda dan mencoba beradaptasi seperti biasa. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh informan anak IR yang mensugestikan dirinya kalau semuanya baik-baik saja. Namun informan anak IR mencoba untuk membuang masalah yang ada difikirannya dan memilih untuk memikirkan hal yang lebih menyenangkan.
2. *Partnership* yaitu merupakan kemampuan bersosial atau berteman yang dilakukan oleh anak setelah mengalami kekerasan dari orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informan anak, kemampuan anak berteman dengan orang lain setelah mengalami kekerasan yaitu berbeda-beda. Informan anak MR mengaku bahwa ia memiliki banyak teman yang menolongnya dan ia pun tidak memilih dalam berteman. Sedangkan, informan anak G mengalami kurangnya pertemanan yang ia miliki. Informan anak G juga sama dengan informan anak MR yang tidak pilih-pilih dalam berteman, namun informan anak G mengatakan bahwa ia kehilangan beberapa teman yang tidak pernah bermain lagi dengannya sejak ia mengalami kekerasan. Lain lagi dengan hal yang dirasakan oleh informan anak IR, ia merasa minder dan takut tidak dapat memberi *feedback* atau balasan yang setimpal kepada temannya yang lebih harmonis dan banyak memiliki materi. Hal tersebut membuat informan anak IR lebih diam dan membiarkan siapa saja yang mau berteman dengannya dan tidak.

3. *Growth* atau yang dimaksud dengan keadaan pertumbuhan baik secara fisik maupun mental dari anak setelah mengalami kekerasan oleh orangnya. Tentunya pertumbuhan anak setelah mengalami kekerasan berbeda antara satu anak dengan anak lainnya, baik secara fisik maupun mental sang anak. Tergantung dari kekerasan yang anak itu terima dari orang tuanya, hal tersebut menjadi faktor yang dapat menyebabkan bagaimana kondisi pertumbuhan anak. Keadaan pertumbuhan fisik dari informan anak MR yaitu memar yang lama kelamaan menghilang dan berbeda dengan kondisi mental informan anak MR. akibat mengalami kekerasan oleh orang tuanya, informan anak MR merasa mentalnya semakin keras atau kuat dan juga merasa bisa melakukan segalanya sendirian. Berbeda dengan kondisi pertumbuhan yang dialami oleh informan anak MR, trauma dialami oleh informan anak G karena mengingat kekerasan baik berupa cacian atau pukulan yang pernah dialaminya. Trauma tersebut membekas dan selalu teringat oleh informan anak G. Sama halnya dengan kondisi pertumbuhan informan anak G, sedikit trauma juga dialami oleh informan anak IR. Namun informan anak

IR merasa bahwa ia sudah harus lebih menjadi dewasa dan memilih untuk terlihat baik-baik saja.

4. *Affection* yaitu kebebasan terhadap keintiman atau kasih sayang antar anggota keluarga yang terjadi sebelum dan setelah anak mengalami kekerasan. Kasih sayang yang dirasakan oleh informan anak MR dari ayah dan ibunya berbeda. Ibu dari informan anak MR lebih cepat kembali baik baik saja dan mulai menasehati secara halus, namun ayah dari informan anak MR akan kembali menunjukkan kasih sayangnya dengan mengajak informan anak MR berbincang ketika sudah beberapa hari berlalu. Berbeda dengan kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang tua dari informan anak MR, kasih sayang yang dirasakan oleh informan anak G dari ibunya adalah memeluknya saat emosi sang ibu telah reda. Sedangkan, ayah dari informan anak G menunjukkan kasih sayangnya dengan membelikan informan anak G makanan yang ia sukai ketika ayahnya telah menyadari kesalahannya. Lain lagi dengan kasih sayang dirasakan oleh informan anak IR dari orang tuanya, penyesalan yang diungkapkan oleh orang tua dari informan anak IR membuat ia meminta maaf atas kesalahannya kepada kedua orang tuanya.
5. *Resolve* yaitu berarti membagi kekayaan waktu serta ruang untuk menyelesaikan masalah yang ada. Dalam menyelesaikan masalah yang dibutuhkan adalah komunikasi antar individu dalam sebuah kelompok atau keluarga, maka dari itu musyawarah menjadi hal yang cukup efektif baik dalam mengambil keputusan maupun untuk menyelesaikan sebuah masalah. Berbicara atau mengobrol santai menjadi cara yang dilakukan oleh orang tua dari informan anak MR untuk berdiskusi untuk memperbaiki suasana yang tadinya sedang buruk menjadi kondisi yang lebih baik. Sedangkan, musyawarah atau perundingan pernah dilakukan oleh kedua orang tua dari informan anak G agar ia tidak mengulangi hal yang sama, namun ketika informan anak G tetap mengulangi hal yang buruk berulang kali sehingga musyawarah tidak pernah dilakukan lagi oleh kedua orang tua dari informan anak G. Berbeda dengan dua informan

anak sebelumnya, informan anak IR tidak melakukan musyawarah dengan orang tuanya untuk menyelesaikan masalah atau mencoba membuat solusi dari masalah yang ada. Orang tua dari informan anak IR lebih memilih untuk memberi hal yang informan anak IR sukai seperti makanan kesukaan sang anak, sehingga keadaan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dalam penelitian ini, proses pencarian serta penyusunan data didapatkan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Setelah proses tersebut dilakukan lalu dilanjutkan dengan menyusun data-data yang telah didapatkan tersebut dan juga memilih data dari yang paling penting sampai membuat kesimpulan sehingga penelitian ini diharapkan dapat mudah untuk dipahami baik oleh peneliti sendiri maupun orang yang membaca penelitian ini nantinya (Hardani et al., 2022).

5.1 Penyebab orang tua melakukan kekerasan terhadap anak

Penyebab orang tua melakukan kekerasan terhadap anak memiliki berbagai macam tergantung pada kesalahan yang dilakukan oleh anak itu sendiri. Kekerasan kepada anak merupakan tindakan buruk yang dilakukan baik secara sadar maupun dalam keadaan tak terkendali, yang dapat merugikan anak berupa serangan fisik, mental, sosial, ekonomi atau seksual, yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat. Kekerasan terhadap anak (*Child Abuse*) dapat didefinisikan sebagai peristiwa yang menyebabkan kerugian fisik, mental atau seksual, biasanya dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anak. (Felly, 2020).

Berdasarkan hasil dari temuan yang peneliti dapatkan dari fakta yang ada dilapangan, terdapat beberapa sebab awal mula kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Dalam salah satu kasus kekerasan anak yang dilakukan oleh orang tua, penyebab dari kekerasan ini adalah kenakalan remaja yang terjadi di sekolah. Kasus kenakalan remaja yang terjadi di sekolah ini adalah membolos saat di sekolah. Tindakan yang orang tua lakukan karena anaknya

bolos sekolah adalah dengan memukul sang anak agar anak menerima efek jera dan tidak mengulangi hak tersebut.

Pada kasus lain dalam penelitian ini juga masih disebabkan oleh kenalan remaja, kenakalan remaja yang dilakukan oleh sang anak dalam hal ini adalah merokok dengan teman-temannya di usia yang masih dibawah umur. Orang tua sebagai contoh yang baik berusaha menasehati sang anak namun kesalahan yang sama terus terulang hingga terjadinya kekerasan pada anak yang bermula dari mencubit hingga sampai melemparkan suatu barang. Berbeda dengan penyebab kekerasan pada anak sebelumnya, kekerasan pada anak dalam kasus ketika disebabkan oleh anak yang sering melawan ketika dinasehati oleh orang tuanya, hal tersebut membuat orang tua melakukan kekerasan untuk membuat anak mendengarkan dan mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Kesulitan dalam mendidik anak karena sifat anak yang keras, sulit diatur dan juga melakukan kenakalan yang terus berulang menjadi penyebab bagi orang tua baik ayah atau ibunya terpaksa melakukan kekerasan.

5.2 Kondisi anak setelah mendapat perlakuan kekerasan dari orang tua

Kondisi dari anak yang mengalami kekerasan cenderung sama, hal tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan-informan anak. Kondisi anak pasca mengalami kekerasan dari orang tuanya yaitu anak mengalami ketakutan dan juga kecemasan, awal dari ketakutan dan kecemasan yang dialami anak yaitu anak memilih untuk sering menyendiri. Pada saat setelah terjadi kekerasan terhadap anak itu terjadi, anak akan memilih untuk menyendiri dikamar untuk menenangkan diri, hal itu dilakukan anak untuk memberi dirinya waktu guna mengeluarkan emosi yang tersisa didalam dirinya yaitu dengan menagis.

Tidak berakhir begitu saja, jika kekerasan yang ia terima sampai melukai fisik atau hatinya dan membekas, hal tersebut akan menjadi trauma bagi sang anak. Trauma dari luka fisik atau batin pada anak ini nantinya akan membuat anak mengalami kecemasan, anak akan merasa ketakutan dan lebih banyak memilih untuk diam. Bahkan anak sampak takut untuk pulang kerumahnya sendiri pasca

mengalami kekerasan yang amat berat baginya. Dalam kondisi lain, anak juga mengalami pembentukan karakter menjadi lebih keras kepala dan tidak nyaman dengan suasana rumah. Anak mengalami overthinking dan juga merasa rendah diri akibat kekerasan verbal yang ia dapatkan dari orang tuanya.

5.3 Gangguan fungsi sosial bagi anak yang mengalami kekerasan dari orang tua di Kampung Perigi Bedahan

Fungsi sosial sebagaimana telah dijelaskan yaitu sebuah proses interaksi antara seseorang dengan lingkungannya sejak ia dilahirkan sampai ia meninggal. Hal tersebut berarti fungsi sosial sangat dibutuhkan untuk menjalani kehidupan dengan baik. Namun, fungsi sosial anak dapat terganggu akibat kekerasan oleh orang tua yang dialaminya.

Berdasarkan hasil dari temuan lapangan yang dilakukan oleh penulis, anak yang mengalami gangguan fungsi sosial tidak mengetahui apa yang sedang ia alami. Anak merasa tidak nyaman saat sedang dilingkungan, sensitif terhadap orang lain dan juga menjauhkan diri dari lingkungannya. Anak jadi lebih tenang ketika sendirian, anak juga memilih untuk menghindari orang lain dan meminimalisir interaksinya dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut dilakukan anak karena perasaan kecemasan bahkan ketakutan dan juga rasa malu yang ia alami akibat kekerasan yang pernah ia terima. Anak juga menjadi jarang aktif dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti atau perkumpulan-perkumpulan sosial yang diadakan disekitar lingkungannya. Anak menarik diri sedemikian rupa dan menjadi sulit untuk berbaur dengan orang lain. Hal ini sangat disayangkan mengingat kunci dari fungsi sosial yang baik adalah interaksi atau sosialisasi yang baik. Jika anak tidak dapat bersosialisasi dengan semestinya, hal itu dapat mengganggu proses tumbuh kembangnya.

Mengatasi kekerasan pada anak memerlukan pendekatan yang holistik dan intervensi yang tepat. Berikut ini beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi kekerasan pada anak:

1. Menciptakan lingkungan yang aman: Pastikan bahwa anak berada dalam lingkungan yang bebas dari kekerasan fisik, emosional, atau seksual. Jika

kekerasan terjadi di rumah, anak harus segera dipindahkan ke tempat yang aman, seperti tempat penampungan atau keluarga angkat.

2. Menghubungi lembaga terkait: Laporkan kasus kekerasan pada anak kepada otoritas yang berwenang, seperti kepolisian, dinas sosial, atau lembaga perlindungan anak setempat. Mereka dapat memberikan bantuan, perlindungan, dan pengawasan yang diperlukan.
3. Dukungan dan pemulihan: Pastikan bahwa anak menerima dukungan emosional, konseling, dan terapi yang tepat untuk membantu mereka memulihkan diri dari kekerasan. Konselor atau terapis anak terlatih dapat membantu anak mengungkapkan emosi mereka, membangun harga diri yang sehat, dan mengembangkan strategi untuk mengatasi pengalaman traumatis yang mereka alami.
4. Pendidikan dan pengembangan keterampilan: Anak perlu belajar mengenai hubungan yang sehat, pemecahan masalah, pengelolaan emosi, komunikasi efektif, dan keterampilan sosial lainnya. Mengikuti program pendidikan, pelatihan, atau kelompok dukungan yang sesuai dapat membantu anak mengembangkan keterampilan ini dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.
5. Perubahan perilaku orang tua: Orang tua atau caregiver perlu mengakses program pendidikan orang tua yang mendukung praktik pengasuhan yang positif dan tanpa kekerasan. Pelatihan tersebut dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan yang lebih baik dalam komunikasi, disiplin yang efektif, serta mengelola stress dan emosi secara sehat.
6. Pencegahan sekunder: Penting untuk memastikan bahwa anak-anak yang telah mengalami kekerasan mendapatkan tindak lanjut yang adekuat untuk mencegah kejadian serupa di masa depan. Ini dapat melibatkan pemantauan yang menyeluruh, pengawasan, dan dukungan jangka panjang.

Mengatasi gangguan fungsi sosial pada anak dapat melibatkan berbagai strategi dan intervensi. Berikut ini beberapa langkah yang dapat diambil dalam mengatasi gangguan fungsi sosial sesuai dengan teori fungsi sosial yang dijelaskan pada bab sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

1. Evaluasi dan diagnosis pada *adaptability* dan *partnership*: Langkah pertama adalah mendapatkan evaluasi yang komprehensif dari profesional kesehatan seperti psikolog atau ahli terapi dengan melihat bagaimana anak beradaptasi dan berteman dengan mengamati kemampuan bersosialisasi anak dan lingkungannya. Mereka akan membantu mendiagnosis dan memahami gangguan fungsi sosial yang dialami anak dengan tepat, sehingga intervensi yang sesuai dapat direkomendasikan.
2. Terapi perilaku anak: Ada berbagai jenis terapi yang dapat membantu anak dengan gangguan fungsi sosial. Terapi perilaku seperti Applied Behavior Analysis (ABA) atau Cognitive Behavioral Therapy (CBT) dapat membantu mengidentifikasi mengenai *growth* yaitu pertumbuhan yang mencakup perkembangan anak baik secara fisik maupun mental anak atau perilaku yang tidak diinginkan, meningkatkan keterampilan sosial, dan memperkenalkan strategi baru untuk berinteraksi dengan orang lain.
3. Terapi kelompok atau terapi bermain: Terapi kelompok atau terapi bermain dapat membantu anak dalam berlatih keterampilan sosial dengan anak-anak sebaya mereka. Orang tua juga dapat berpartisipasi dalam terapi ini sebagai *affection* atau kasih sayang berupa interaksi emosional antar keluarga.
4. Dukungan keluarga: Dukungan keluarga yang positif dan inklusif sangat penting dalam membantu anak mengatasi gangguan fungsi sosial. Mendorong dan mendukung anak dalam pengembangan keterampilan sosial, memperlakukan mereka dengan penuh kasih atau bisa juga disebut dengan *affection*, serta memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan pihak lain di luar keluarga adalah langkah yang penting.
5. Konsistensi dan pengulangan untuk mencapai *resolve*: Memberikan kesempatan yang konsisten untuk berlatih keterampilan sosial, baik dalam

lingkungan terstruktur maupun dalam kehidupan sehari-hari dengan membagi waktu dan ruang adalah penting. Latihan dan pengulangan akan membantu anak memperkuat keterampilan sosial dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Selain langkah-langkah ini, penting juga untuk memahami dan menerapkan pendekatan yang sensitif dan responsif terhadap kebutuhan individu anak. Memberikan konsultasi dengan profesional dan sumber daya yang tepat merupakan salah satu cara untuk memberikan intervensi yang paling efektif dan membantu anak dalam mengatasi gangguan fungsi sosial yang mereka alami.